
**Menelusuri Pertentangan dan Suasana Hati Para Tokoh dalam Film *Dua Hati Biru*
Karya Gina S. Noer (Pendekatan Psikologi Sastra)**

Khalisha Ana Nailah¹, Siti Zahro Salamah², Ariyana³, Nori Anggraini⁴

khalishanai@gmail.com

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Tangerang

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
Desember 2024
Disetujui
Januari 2025
Dipublikasikan
Februari 2025

Abstrak

Tulisan bertujuan untuk mendeskripsikan konflik dan emosi secara mendalam dari film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer. Tulisan ini juga bertujuan untuk menganalisis dinamika psikologis dan emosional yang ditampilkan. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teori Karen Horney adalah dasar yang digunakan untuk menganalisis film tersebut. Film ini merupakan sebuah karya sinematik yang menggambarkan konflik dan emosi yang mendalam dalam konteks hubungan keluarga dan pernikahan muda yang dialami oleh karakter-karakternya. Melalui *Dua Hati Biru*, Gina S. Noer tidak hanya menyajikan sebuah cerita tentang cinta dan tanggung jawab, tetapi juga menggugah penonton untuk mungkin merenungkan tentang dampak dari keputusan hidup hidup yang diambil di usia muda. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori pendekatan naratif yang kuat dan pengembangan karakter yang mendalam, film ini memberikan wawasan berharga tentang konflik emosional dan psikologis dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Psikologi Sastra, Film, Konflik, Emosi

Abstract

*The purpose of this paper is to describe the conflict and emotion in depth from the film *Dua Hati Biru* by Gina S. Noer. This paper also aims to analyze the psychological and emotional dynamics displayed. This paper uses a qualitative descriptive method. Karen Horney's theory is the basis used to analyze the film. This film is a cinematic work that depicts deep conflict and emotion in the context of family relationships and young marriages experienced by its characters. Through *Dua Hati Biru*, Gina S. Noer not only presents a story about love and responsibility, but also inspires the audience to perhaps reflect on the impact of life decisions taken at a young age. The data of this study were analyzed using a strong narrative approach theory and in-depth character development, this film provides valuable insights into emotional and psychological conflict in everyday life.*

Keywords: Literary Psychology, Film, Conflict, Emotion

I. PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki tiga macam, yaitu, prosa, puisi, dan drama yang juga memiliki jenisnya masing-masing. Misalnya, drama memiliki jenis seperti drama tragedi dan drama musikal. Hampir sama dengan drama, film juga memiliki pengertian yang mirip dengan karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog para tokoh. Menurut Bordwell (2020), film adalah media yang relatif muda dibandingkan dengan seni yang lain seperti seni lukisan dan sastra, tetapi telah membuktikan dirinya sebagai bentuk seni yang energik dan kuat dalam waktu singkat. Ini menunjukkan bahwa bahwa film tidak hanya sekedar hiburan tetapi juga memiliki nilai artistik yang signifikan. Menurut Rahman Asri (2020) dalam analisisnya mengenai film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”, ia menyebutkan bahwa film dapat dipahami sebagai teks yang mengandung pesan yang dapat dianalisis. Ini menekankan pentingnya memahami isi dan makna di balik narasi sebuah film. Film juga berfungsi sebagai media ekspresi artistic bagi para seniman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita mereka. Film dibuat dengan tahapan-tahapan yang rumit ketika dahulu belum marak teknologi seperti zaman sekarang. Dahulu, film dibuat menggunakan kamera yang ada pada masa itu. Kamera yang belum memiliki kemampuan untuk merekam dengan gerakan yang dinamis secara efektif, sehingga untuk pengambilan gambar hanya dilakukan dengan cara atau teknik yang sederhana. Sekarang, film sudah bisa dibuat dengan menggunakan berbagai teknologi seperti CGI (*Computer Graphic Images*) dan juga bisa menggunakan animasi-animasi komputer.

Menurut Walgito (Setiaji, 2019) menyebutkan bahwa kata psikologi diambil dari kata *psyche* yang memiliki makna jiwa dan kata *logos* yang memiliki makna ilmu pengetahuan. Jadi, psikologi adalah sebuah ilmu pengetahuan yang memiliki hubungan

dengan kejiwaan. Menurut Latifa (2023), psikologi sastra adalah pendekatan dalam analisis sastra yang melihat karya sastra sebagai refleksi dari kehidupan batin. Hal ini menunjukkan bahwa psikologi dan sastra memiliki hubungan yang erat dalam mengeksplorasi dinamika manusia dan interaksi antar individu. Psikologis sastra merupakan cabang dari ilmu yang mengkaji hubungan antara karya sastra dan aspek psikologis dari penulis ataupun penikmat karya sastra. Psikologi sastra ini mampu digunakan sebagai media yang bisa digunakan guna mempelajari keadaan kejiwaan seseorang dan memahami psikologi seseorang melalui analisis dari karya sastra.

Pemilihan dalam menggunakan pendekatan psikologi sastra dalam film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer ini memiliki alasan kuat yang mendasarinya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai aspek pertentangan konflik dan suasana hati para tokoh. Film ini menyajikan berbagai pertentangan yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Melalui pendekatan ini, penulis bisa mengidentifikasi dan memaparkan pertentangan secara sistematis, memberikan wawasan tentang bagaimana karakter-karakter tersebut berinteraksi dengan suasana atau situasi yang mereka hadapi. Film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer tidak hanya menceritakan mengenai kisah percintaan saja melainkan juga mengangkat isu penting mengenai komunikasi antar tokoh. Dengan itu, penulis dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana media film juga dapat berfungsi sebagai alat pendidikan untuk meningkatkan kesadaran akan betapa pentingnya sebuah komunikasi karena masih banyak sekali terjadi mengenai kesalahpahaman akibat dari kurangnya berkomunikasi. Pendekatan psikologi sastra dalam film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami karakter-

karakter dalam film serta pertentangan yang mereka hadapi. Ini juga dapat memberikan wawasan praktis bagi masyarakat mengenai isu-isu yang relevan dengan kehidupan berumah tangga di usia muda saat ini.

Dengan itu, akan dilakukan penulisan ini dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk memberikan Gambaran kepada masyarakat mengenai pertentangan atau apa saja yang bisa terjadi dan dialami oleh seseorang jika memiliki rumah tangga di usia yang masih muda.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif. Alasan menggunakan metode deskriptif ini adalah untuk menggambarkan fenomena secara rinci dan jelas. Metode ini juga fleksibel dan dapat diterapkan pada berbagai bidang studi. Tujuan menggunakan metode deskriptif dalam penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai pertentangan dan suasana hati yang terjadi ketika seseorang menjalani rumah tangga di usia yang masih muda dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori Karen Horney dalam film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer. Jadi, metode deskriptif adalah alat yang berguna untuk memperoleh wawasan yang komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang kompleks.

Data penelitian ini berupa alur dalam film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer, yang berfokus pada struktur cerita, karakter, plot, tema, dan Bagaimana elemen-elemen ini berkontribusi pada keseluruhan pesan dan makna film.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer. Film yang rilis di tahun 2024 ini disutradarai oleh Gina S. Noer dan Dinna Jasanti. Film *Dua Hati Biru* ini adalah film kedua dari film *Dua Garis Biru* yang tayang

pada tahun 2019 lalu. Film yang berdurasi 1 jam 46 menit ini dibintangi oleh Aisha Nurra Datau, Angga Yunanda, Farrel Rafisqy, dan lain-lain.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari penulisan ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dalam film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer. Dalam penulisan ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Karen Horney dan ada beberapa hal yang akan dibahas dalam penulisan ini, yaitu tipe kepribadian, pertentangan internal, perubahan dan pertumbuhan karakter, dan hubungan antar karakter.

Film *Dua Hati Biru* karya Gina S.Noer ini menceritakan mengenai kelanjutan dalam hubungan Bima dan Dara yang ada di film *Dua Garis Biru*. Film ini mengisahkan tentang perpisahan antara Dara yang melanjutkan studi di Korea Selatan, meninggalkan Bima dan anak mereka yang bernama Adam. Ketika Dara kembali ke Indonesia, dia menemukan bahwa kehadirannya belum dapat diterima oleh Adam. Dara kemudian berusaha mendekati anaknya untuk meyakinkan bahwa dia adalah ibu kandungnya, serta berupaya memperbaiki hubungannya dengan Bima.

Usaha Dara untuk mendekati Adam hampir berhasil, tetapi terganggu oleh kehadiran ibu Bima yang selalu ikut campur dalam Upaya tersebut. Hal ini membuat hubungan Dara dan Adam kembali menjauh. Selain itu, ibu Bima sering terlibat dalam rumah tangga mereka, terutama dalam cara mendidik Adam, yang menimbulkan banyak pertentangan. Sikap diam Bima terhadap situasi ini juga memperburuk konflik dalam keluarga.

Film ini mengeksplorasi bagaimana Dara dan Bima berusaha menjaga keluarga mereka tetap Bersatu meskipun menghadapi banyak rintangan dan tantangan. Pertentangan yang terjadi dalam rumah tangga mereka menggambarkan

usaha keras untuk mencapai keharmonisan di tengah berbagai masalah yang ada.

Film ini memunculkan diskusi yang banyak di masyarakat mengenai topik pernikahan di usia muda dan perbedaan dalam cara mendidik anak. Ada yang melihat keputusan Dara dan Bima menikah di usia muda sebagai tanda kedewasaan dan tanggung jawab, namun ada pula yang menganggapnya sebagai langkah terburu-buru dan penuh risiko.

Perbedaan dalam metode mendidik anak sering kali mencerminkan latar belakang budaya dan nilai-nilai keluarga. Orang tua yang menikah di usia muda mungkin cenderung mengikuti tradisi dan cara mendidik yang mereka alami sendiri, sementara orang tua yang menikah di usia lebih matang mungkin sudah lebih banyak mengeksplorasi metode-metode baru dalam mendidik anak.

Dua perspektif ini menunjukkan betapa pentingnya menyesuaikan pendekatan dalam mendidik anak dengan kebutuhan dan kondisi spesifik setiap keluarga. Selain itu, banyak generasi yang sudah mengikuti perkembangan zaman dengan memanfaatkan teknologi dalam mendidik anak mereka. Hal ini mencerminkan adaptasi terhadap perubahan dan upaya untuk menyediakan yang terbaik bagi perkembangan anak di tengah era digital.

Film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer berhasil memikat para penonton dengan konflik dan permasalahan yang ditampilkan, serta kemampuan menciptakan karakter yang membuat penonton terhanyut dalam cerita. Emosi yang dihasilkan dari perbedaan cara mengasuh dan mendidik anak antara ibu dan nenek menjadi pusat perhatian, terutama karena nenek selalu ikut campur dalam urusan rumah tangga anaknya.

Banyak penonton berpendapat bahwa ketika seorang sudah berumah tangga, orang tua seharusnya tidak terlalu ikut campur dalam masalah yang dihadapi,

karena mereka merasa bahwa anak tidak akan pernah mandiri jika terus berada di bawah bayang-bayang orang tua. Di sisi lain, tidak sedikit juga yang beranggapan bahwa orang tua harus selalu memberikan arahan kepada anak.

Film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer tidak hanya penuh dengan pertentangan, tetapi juga berhasil memengaruhi emosi penonton melalui suasana hati para karakternya. Film ini menggambarkan berbagai masalah dan juga memberikan gambaran tentang tantangan yang dihadapi ketika membina rumah tangga di usia muda. Pesan yang disampaikan dalam film ini menyoroti betapa pentingnya komunikasi dalam hubungan dan kehidupan keluarga. Komunikasi adalah kunci kelancaran sebuah hubungan; kesalahan kecil dalam berkomunikasi dapat menyebabkan kesalahpahaman yang besar. Karakter di film ini menunjukkan pentingnya mengontrol suasana hati dan ego dalam menghadapi masalah, agar suasana hati yang buruk tidak memperburuk situasi.

Film ini juga menekankan cara menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari solusi bersama. Menyelesaikan masalah dalam keadaan emosi yang buruk seringkali hanya menambah masalah baru. Oleh karena itu, penting untuk memahami terlebih dahulu akar permasalahan, mencari solusinya, dan menyusun kata-kata dengan baik dalam komunikasi.

Berikut beberapa hal yang akan dibahas mengenai pertentangan dan suasana hati para tokoh dalam film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori yang dikemukakan oleh Karen Horney.

a. Tipe Kepribadian yang dialami oleh Tokoh Dara dan Bima

Tipe kepribadian adalah kategori yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik psikologis individu yang

relatif konsisten, termasuk pola pikir, perasaan, dan perilaku. Dalam film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer, tokoh utama Dara dan Bima menunjukkan berbagai tipe kepribadian yang mencerminkan dinamika hubungan mereka. Menurut teori Karen Horney, tokoh Dara menunjukkan kecenderungan kebutuhan neurotik akan kasih sayang dan persetujuan, terutama dalam upayanya untuk mendekatkan diri kembali dengan anaknya dan memperbaiki hubungannya dengan Bima.

Kebutuhan neurotik, menurut Horney, adalah kebutuhan emosional yang berlebihan dan tidak realistis yang berkembang dari pengalaman masa kecil yang tidak terpenuhi. Kebutuhan ini mencerminkan cara seseorang beradaptasi dengan stres dan tantangan hidup, namun sering kali mengarah pada perilaku yang tidak sehat dan hubungan yang terganggu.

Tipe kepribadian Dara dapat tergolong sebagai tipe kompliant, di mana Dara berusaha untuk menghindari pertentangan dan mencari persetujuan dari orang-orang terdekatnya. Dara yang menunjukkan kepribadian dan kebutuhan neurotik tersebut cenderung mengalami suasana hati yang cemas dan penuh harapan ketika berusaha memperbaiki hubungan dengan anaknya dan Bima. Ketika usahanya berhasil atau mendapatkan respon positif, suasana hatinya akan cenderung bahagia dan lega. Sebaliknya, saat usahanya tidak diterima atau malah mendapatkan respon negatif, dia bisa merasakan putus asa dan sedih.

Tokoh atau mendapatkan respon positif, suasana hatinya akan cenderung bahagia dan lega. Sebaliknya, saat usahanya tidak diterima atau malah mendapatkan respon negatif, dia bisa merasakan putus asa dan sedih.

Tokoh Bima mengalami kebutuhan neurotik akan kemandirian dan menunjukkan kecenderungan menjauh dari orang lain ketika sedang menghadapi kesulitan. Ini tercermin dari usahanya

menjaga jarak dan mengatasi masalahnya sendiri. Selain itu, Bima juga menunjukkan perilaku agresif dalam beberapa situasi, berusaha mengendalikan situasi untuk melindungi keluarganya dari rasa tidak aman.

Suasana hati Bima sangat berubah-ubah, ketika ia merasa berhasil mengendalikan situasi atau menemukan solusi yang tepat dengan caranya sendiri, suasana hatinya akan lebih stabil dan percaya diri. Namun, saat dia merasa terjebak atau kehilangan kontrol, suasana hatinya bisa menjadi frustrasi atau marah.

b. Pertentangan Internal yang Terjadi dalam Film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer

Pertentangan internal adalah konflik yang terjadi di dalam diri seseorang, melibatkan pikiran, perasaan, dan emosi yang saling bertentangan. Dalam film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer, ada beberapa pertentangan internal yang dapat ditelusuri menggunakan teori Karen Horney, terutama dalam konteks dinamika hubungan dan konflik batin antara karakter utama. Pertentangan internal dalam film ini, yaitu:

Kebutuhan untuk Kepentingan dan Kemandirian.

Karakter utama mengalami konflik antara kebutuhan untuk mencapai kepentingan pribadi dan kebutuhan untuk menjaga hubungan. Mereka merasa dorongan yang kuat untuk mewujudkan ambisi pribadi dan meraih pencapaian tertentu, namun di sisi lain, mereka juga terikat oleh keinginan untuk mempertahankan hubungan yang harmonis dengan pasangan.

Kebutuhan untuk Kepentingan Emosional.

Pertentangan internal terkait kebutuhan akan pengakuan dan kasih sayang dari pasangan juga merupakan tema penting dalam film *Dua Hati Biru*. Karakter utama mungkin merasa tidak dihargai atau

diabaikan oleh pasangan, sehingga mereka terus berjuang untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan.

Kebutuhan untuk Kepentingan Sosial.

Konflik antara kebutuhan untuk mencapai kepentingan sosial dan kebutuhan untuk menjaga integritas diri juga merupakan pertentangan internal yang signifikan dalam film ini. Dalam konteks sosial, karakter utama merasakan tekanan untuk memenuhi harapan masyarakat atau lingkungan sosial. Mereka merasa terjebak antara memenuhi tuntutan sosial dan menjaga integritas pribadi.

c. Perubahan dan Pertumbuhan Karakter dalam Film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer

Perubahan dan pertumbuhan karakter dalam suatu cerita merujuk pada perkembangan yang dialami oleh karakter seiring dengan berjalannya plot. Ini adalah elemen penting dalam narasi yang membuat cerita lebih dinamis dan menarik. Dalam film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer, terdapat perubahan dan pertumbuhan karakter yang bisa ditelusuri. Film ini menggambarkan perjalanan emosional dan psikologis dari tokoh-tokohnya. Perubahan dan pertumbuhan karakter yang terjadi dalam film ini, yaitu:

Karakter 1: Bergerak Mendekati Orang Lain.

Awalnya, salah satu tokoh menunjukkan kecenderungan untuk selalu mencari validasi dan kasih sayang dari orang lain. Mereka merasa cemas jika tidak mendapat perhatian atau persetujuan dari lingkungan sekitar. Sepanjang cerita, tokoh ini mulai memahami pentingnya kemandirian dan keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain.

Karakter 2: Bergerak Melawan Orang Lain.

Karakter lain memulai perjalanan mereka dengan sikap agresif atau defensif sebagai cara untuk melindungi diri dari perasaan tidak aman. Mereka berusaha mengendalikan situasi dan orang-orang di sekitar mereka untuk meredakan kecemasan. Namun, seiring waktu dan melalui berbagai pengalaman, karakter ini mulai memahami bahwa sikap mereka menciptakan lebih banyak konflik.

Penelusuran ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer mengalami perubahan signifikan dalam cara mereka menangani kecemasan dan kebutuhan neurotik mereka. Melalui proses pemahaman diri, mereka tumbuh menjadi individu yang seimbang dan sehat secara emosional. Perjalanan mereka mencerminkan kompleksitas dinamika manusia dan memberikan narasi yang kaya akan wawasan psikologis.

d. Hubungan antar Karakter yang Terjadi pada Tokoh Bima dan Dara

Hubungan antar karakter dalam suatu karya seperti film mengacu pada dinamika interaksi dan keterkaitan yang terjadi antara dua atau lebih karakter. Hubungan ini mencakup cara mereka berkomunikasi, berkonflik, bekerja sama, atau memengaruhi satu sama lain dalam perkembangan cerita. Dalam film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer, hubungan antara karakter Bima dan Dara adalah inti dari narasi. Hubungan mereka menggambarkan kompleksitas cinta, komitmen, dan dinamika interpersonal yang kaya.

Pada awal hubungan, Bima dan Dara memulai hubungan mereka dengan penuh gairah dan harapan. Keduanya terhubung melalui kesamaan minat dan visi masa depan, yang menciptakan dasar yang kuat untuk hubungan mereka. Pada tahap awal, mereka ditandai oleh kebahagiaan,

rasa saling percaya, dan komitmen untuk mendukung satu sama lain.

Seiring berjalannya waktu, hubungan mereka mulai menghadapi berbagai tantangan. Perbedaan pendapat, tekanan dari lingkungan luar, dan ketidakpastian mulai menguji kekuatan hubungan mereka. Pertentangan muncul karena masing-masing karakter memiliki cara pandang dan harapan yang berbeda terhadap hubungan mereka. Bima merasa perlu untuk mengejar ambisi pribadi, sementara Dara lebih fokus pada stabilitas dan keintiman dalam hubungan mereka.

Hubungan antara Bima dan Dara juga mencerminkan dinamika emosional yang kompleks. Bima merasa tertekan oleh tanggung jawab dan harapan yang dibebankan padanya, sementara Dara merasa tidak mendapatkan cukup perhatian dan dukungan emosional. Pertentangan ini memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana mereka bisa saling mendukung tanpa mengorbankan kebutuhan pribadi mereka.

Melalui perjalanan emosional yang Panjang, Bima dan Dara belajar untuk memahami kebutuhan dan perspektif satu sama lain. Mereka mulai melihat pentingnya komunikasi terbuka dan kompromi dalam menjaga hubungan yang sehat. Proses ini melibatkan refleksi diri dan penerimaan kelemahan atau kekurangan masing-masing, yang akhirnya membantu mereka menemukan cara untuk bersama-sama menghadapi tantangan.

Hubungan antara Bima dan Dara dalam film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer adalah gambaran yang kaya dan mendalam tentang cinta dan komitmen. Mereka menghadapi berbagai pertentangan dan tantangan, namun melalui proses refleksi dan komunikasi, mereka berhasil menemukan cara untuk memperkuat hubungan mereka. Film ini tidak hanya menunjukkan keindahan cinta tetapi juga realitas kompleks yang sering kali menyertai hubungan manusia.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penulisan ini, dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan sesuatu yang harus dipahami lebih dalam oleh banyak orang. Hasil penulisan ini juga menunjukkan bahwa film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer berhasil menggambarkan kompleksitas emosi dan pertentangan yang dialami oleh para tokohnya yang mencerminkan realitas psikologi yang mendalam. Dengan pendekatan psikologi sastra, penelusuran terhadap karakter-karakter dalam film ini menunjukkan bahwa suasana hati mereka tidak hanya dipengaruhi oleh konflik internal, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang membentuk identitas serta pilihan hidup mereka. Dalam pertentangan emosional, para tokoh dalam film ini mengalami pertentangan antara harapan dan kenyataan yang sering kali menciptakan ketegangan psikologis. Misalnya, karakter utama menunjukkan bagaimana tekanan dari ekspresi masyarakat berkontribusi pada krisis identitas dan keputusan yang diambil. Hal ini sejalan dengan teori psikologi yang menekankan pentingnya konteks sosial dalam pembentukan karakter individu. Lalu, dalam dinamika hubungan, interaksi antar karakter juga menjadi fokus penting dalam memahami suasana hati mereka. Hubungan yang rumit antara tokoh-tokoh utama mencerminkan dinamika emosional yang sering kali dipenuhi dengan konflik dan resolusi. Terakhir, dalam implikasi psikologis, film ini tidak hanya menyajikan cinta, tetapi juga memberikan wawasan mengenai kondisi psikologis remaja di Indonesia, termasuk tantangan yang mereka hadapi dalam menghadapi norma-norma sosial yang kaku. Dengan demikian, film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer ini berfungsi sebagai cermin bagi penonton untuk menggunakan pengalaman emosional mereka sendiri dan memahami lebih dalam mengenai pengaruh lingkungan terhadap psikologi individu. Secara keseluruhan, film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer ini

merupakan karya yang kaya akan makna psikologis, menawarkan perspektif baru tentang bagaimana pertentangan dan suasana hati para tokoh dapat diinterpretasikan melalui lensa psikologi sastra. Film ini tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik, mendorong penonton

untuk lebih peka terhadap isu-isu emosional dan sosial di sekitar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2). <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Hanifa, L., & Wedawati, M. T. (2020). Kepribadian Neurotik Pada Tokoh Utama Chen Nian Dalam Film Better Days 《少年的你》 (Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney). *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandari UNESA*, 3(2).
- Huda. Nurul, Z. (2023). Analisis Tempramen Dalam Film Kukira Kau Rumah Kajian Psikologi Sastra. *Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3).
- Latifah, M. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Oh, My Baby Blue Karya Achi TM (Pendekatan Psikologi Sastra). Dalam *Journal of Engineering Research*.
- Novi Hardita Larasati. (2020a). Pengertian Film dan Jenisnya Menurut Para Ahli. *Pengertian Film dan Jenisnya Menurut Para Ahli*.
- Novi Hardita Larasati. (2020b). Pengertian Film dan Jenisnya Menurut Para Ahli. *Pengertian Film dan Jenisnya Menurut Para Ahli*, 9–25. <https://www.diadona.id/d-stories/pengertian-film-dan-jenisnya-menurut-para-ahli--200626s.html>
- Noviana, H., Kiftiawati, K., & Nugroho, B. A. (2023). Kepribadian Neurotik Tokoh Utama Dalam Novel Maysuri Karya Nadjib Kartapati: Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 7(2). <https://doi.org/10.30872/jbssb.v7i2.7855>
- Nurhuda, D. A., Koswara, D., Nurjanah, N., Isnendes, R., & Yuliani, Y. (2023). Konflik Tokoh Utama dalam Novel Panganten Karya Deden Abdul Aziz: Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(2). <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.5256>
- Pratiwi, M. A. (2020). Pola Asuh Demokratis dalam Novel Karya Anak: Kajian Psikologi Perkembangan Hurlock. *Jurnal Pendidikan*.
- Store. (2020). *Pengertian Psikologi Menurut Para Ahli di Dunia*. deepublishstore.com.